

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Proses mempelajari pendidikan siswa di lembaga-lembaga pendidikan tinggi telah lama berfokus pada pemahaman beberapa bidang pendidikan dalam hal kompetensi berpikir yang cenderung ringan dalam menemukan jawaban yang tepat. Terlalu sering guru meminta siswa membaca, mendefinisikan, mengilustrasikan, atau mendaftar realitas. Siswa jarang diminta untuk menganalisis, menyimpulkan, menyatukan, mengevaluasi, berpikir, dan memikirkan kembali. Siswa menjadi terbiasa dengan proses pembelajaran ini, tanpa bertanya bagaimana pengetahuan ini diterapkan di dunia nyata (Tayyeb, 2013).

Selain itu, menurut Rusman (2011), proses pembelajaran juga menuntut siswa untuk menjadi produktif dan fleksibel dalam hal kemampuan, minat, perubahan fisik dan intelektual. Variasi dalam penggunaan model pembelajaran harus dibuat menggunakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efisien, dan siswa mendapat kesempatan berperan dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal.

Dikti (2014) menemukan salah satu masalah saat dilakukan pelatihan pengembangan kurikulum di Indonesia masalah tersebut pada model pembelajaran yang digunakan kebanyakan Perguruan Tinggi, mereka masih memakai model pembelajaran kuno yakni pembelajaran yang berfokus pada

pengajar atau biasa disebut *Teacher Centered Learning* (TCL) sedangkan Dikti menginginkan untuk terjadi penambahan variasi lain yaitu dengan metode pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL).

Satu variasi untuk membangunkan kemampuan pemikiran pelajar adalah mengubah cara mereka menyelesaikan masalah dengan kemampuan kognitif atau kemahiran berfikir kritis dengan model Pembelajaran *Cooperative Jigsaw*. Kemampuan kognitif adalah kaedah pemikiran individu untuk memahami, menggabungkan, mengukur dan mengira masalah (Susanto, 2011). Menurut Cabera (dalam Husnidar, 2014) menyatakan bahawa kemampuan kognitif atau kemahiran berfikir kritis adalah kemampuan yang mesti dicapai dalam membangunkan proses pengajaran di kelas. Tetapi pada hakikatnya sistem pembelajaran yang berlaku di dalam kelas belum sepenuhnya dapat meningkatkan peningkatan kemampuan kognitif, terutama dalam kemahiran menyelesaikan masalah dalam diskusi dalam suatu kelompok. Ini terbentuk kerana proses pembelajaran semata-mata bertujuan untuk membolehkan pelajar mengingat dan mendapatkan penjelasan belaka, tanpa diikuti untuk mengingat, membalas, menerapkan dan menganalisis konsep dan pengetahuan serta menilai dan mencipta penyelesaian untuk menyelesaikan masalah.

Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Hertiavi, Langlang & Khanafiyah (2010) yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk siswa SMP kelas 7 A di SMPN 38 Semarang, memperoleh hasil yang signifikan dari 3 siklus pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif

tipe ini telah terbukti meningkatkan ketuntasan pembelajaran di setiap akhir siklus pembelajaran. Serta kualitas belajar siswa dalam keterampilan pemecahan masalah yang mencerminkan hasil belajar kognitif meningkat dengan diskusi di antara siswa dalam kelompok kecil yang dibentuk.

Menerapkan model pembelajaran yang tepat dan inovatif akan memudahkan siswa untuk menemukan dan mencerna materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran mereka. Pencapaian kemampuan kognitif dapat dicapai melalui penerapan model *Cooperative Learning*. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran di mana ada kolaborasi di antara siswa yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi semua siswa. Siswa diminta untuk berkontribusi bersama untuk membentuk kelompok yang saling mendukung, sehingga kapasitas setiap anggota ditingkatkan (Slavin, 2013).

Trisianawati, Djudin & Setiawan (2016) dalam penelitian mereka menggunakan model *Cooperative Learning Jigsaw* untuk siswa SMA Negeri 1 Sanggau Ledo kelas X mendapat hasil yang memuaskan. Model Jigsaw ini mempengaruhi argumen antara anggota siswa, aktivitas siswa dalam menjelaskan dan memperhatikan penjelasan siswa lain, dan adanya interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa dalam memandu proses diskusi. Oleh karena itu, siswa dapat memperoleh lebih banyak sumber belajar tidak hanya dari buku pelajaran dan guru, tetapi juga dari teman sebaya sehingga materi yang diberikan dapat lebih dipahami.

Belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat mendukung siswa dalam menguasai konsep melalui kerjasama kelompok. Siswa bertukar

ide dan mendiskusikan solusi untuk menyelesaikan tugas yang ditugaskan. Penelitian yang dilakukan oleh Solihatin, Etin & Raharjo (2009) pada pembelajaran kooperatif dan implikasinya untuk menguasai konsep menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif sangat efektif karena dengan secara kolektif meninjau tanggung jawab individu untuk tugas yang diberikan mendorong motivasi siswa untuk belajar, meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran kooperatif yang merupakan bagian dari SCL (*Studentn Centered Learning*) adalah model pembelajaran *jigsaw*.

Penelitian Fahrudin, Jufri & Jamaluddin pada tahun (2014) yang sejalan dengan penelitian diatas mengemukakan bahwa ditemukan adanya pengaruh penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif mahasiswa dengan sig. 0,00 ( $p < 0,05$ ). Berpengaruhnya model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar kognitif disebabkan pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Menurut Slavin (dalam Purnamasari, Sundari & Suryandari, 2016), pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang menekankan siswa belajar bersama dalam kelompok dan mengarahkan siswa untuk membangun komunikasi yang efektif dalam kelompok. Manfaat pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah bahwa siswa belajar untuk menghargai rekan-rekan mereka dan bekerja dengan anggota kelompok dengan latar belakang yang beragam (heterogen), membantu memfasilitasi pemahaman

materi pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir dan bekerja dalam kelompok.

Penelitian tentang pengaruh model *cooperative learning* tipe *jigsaw* baru-baru ini dilakukan oleh Rahmi (2019) kepada siswa kelas XI IPA SMAN 1 Bonjol. Dengan menggunakan hitungan dari tes akhir siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan tampak pengaruh dari model *jigsaw* terhadap kemampuan kognitif kelas eksperimen yang lebih tinggi dari kelas kontrol. Maka bisa disimpulkan, model *cooperative learning* tipe *jigsaw* berpengaruh terhadap kompetensi belajar siswa pada ranah kognitif, karena siswa dituntut untuk memahami materi, menyuarakan ide-ide dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Tahap-tahap pembelajaran *jigsaw* menurut Aronson & Patnoe (2011) terdiri dari: pengajar membuka proses pembelajaran, membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok, pengajar menunjuk satu mahasiswa yang termasuk anggota kelompok tersebut untuk menjadi ketua, pengajar memberikan setiap kelompok materi berbeda, mahasiswa mempelajari bahan yang disediakan dengan berbincang dengan kelompoknya, mahasiswa membentuk kelompok ahli lalu kembali ke kelompok inti. Setiap kelompok mengutarakan materi yang sudah didiskusikan, kelompok lain melakukan observasi terhadap kelompok tersebut selanjutnya pengajar melakukan evaluasi serta menutup proses pembelajaran.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Purnamasari, Sundari & Suryandari (2016) menunjukkan hasil, adanya perbedaan yang relevan antara

kelompok intervensi dan kelompok kontrol selepas dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *jigsaw*. Hasil penelitian menampilkan kenaikan hasil belajar kognitif tidak saja timbul pada kelompok intervensi, karena kelompok kontrol juga mengalami peningkatan namun tidak setinggi kelompok intervensi yang diberikan model pembelajaran *jigsaw*. Perbaikan hasil belajar kognitif juga merupakan hasil dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya pada 10 mahasiswa S1 semester I angkatan 2018 tanggal 20-28 Juni 2019 dengan cara wawancara didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 mahasiswa mengatakan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan *jigsaw* berpengaruh terhadap keaktifan mahasiswa dalam proses berfikir kritis. Mereka juga mengatakan bahwa pemahaman materi lebih besar dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*. Sebaliknya, 2 mahasiswa lain mengatakan bahwa mereka tidak dapat menggunakan model *jigsaw* dikarenakan mereka tidak memahami materi tersebut. Peneliti berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai kesan model pembelajaran *Cooperative Jigsaw* pada kemampuan kognitif pelajar untuk meningkatkan kemampuan kognitif lebih baik dari sebelumnya. Oleh itu, peneliti mengambil penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap Kemampuan Kognitif Mahasiswa S1 Semester I di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang”.

## B. Rumusan Masalah

Metode pembelajaran di perguruan tinggi seharusnya memberikan ruang bagi kreativitas dan kemandirian mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan kognitif yaitu kemampuan berfikir kritis. Variasi dan penerapan model pembelajaran yang sesuai serta inovatif perlu dilakukan agar pembelajaran lebih menarik dan efektif sehingga mahasiswa dapat ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Kemampuan kognitif adalah ketrampilan perseorangan dalam memahami, menggabungkan, mengukur dan memperhitungkan suatu masalah yang wajib diraih guna mengembangkan proses pengajaran dikelas. *Cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang boleh meningkatkan kebolehan kognitif. Model ini mengarahkan antar mahasiswa untuk saling kolaborasi tujuannya untuk meningkatkan prestasi dan komunikasi mahasiswa yang lebih maksimal.

Penelitian tentang pengaruh model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dilakukan oleh Rahmi (2019) kepada siswa kelas XI IPA SMAN 1 Bonjol. Hasil tes akhir siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan model *jigsaw* berpengaruh terhadap kompetensi siswa pada ranah kognitif seperti memahami materi, mengeluarkan ide-ide dan tanggung jawab siswa yang lebih tinggi dari kelas kontrol.

Ditinjau dari studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya pada 10 mahasiswa S1 semester I angkatan 2018 dengan cara wawancara

didapatkan hasil bahwa 8 dari 10 mahasiswa mengatakan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan *jigsaw* berpengaruh terhadap keaktifan mahasiswa dalam proses berfikir kritis. Mereka juga mengatakan bahwa pemahaman terhadap materi lebih besar dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*.

Adapun masalah penelitian yang dapat diangkat berdasarkan latar belakang tersebut adalah “Pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap Kemampuan Kognitif Mahasiswa S1 Semester I di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang”.

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan kognitif mahasiswa S1 semester I di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan kognitif mahasiswa S1 semester I sesudah dilakukan metode pembelajaran Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* di Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA
- b. Untuk menganalisa pengaruh penggunaan metode pembelajaran Model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan kognitif mahasiswa S1 semester III di Fakultas Ilmu Keperawatan UNISSULA.



#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Pendidikan

Dapat menjadi perbandingan untuk menerapkan model *Jigsaw* ini lebih lanjut dalam proses pembelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai metode pembelajaran.

##### 2. Bagi Responden Penelitian

Dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman responden tentang berbagai metode pembelajaran yang didapat dalam perguruan tinggi sehingga terjadinya peningkatan hasil belajar dan kemampuan komunikasi yang lebih baik. .

##### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sumber informasi atau dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.